

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja pada umumnya mengalami perubahan perkembangan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosial emosional. Perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja memungkinkan untuk anak-anak mengembangkan konsep diri yang lebih kompleks. Perubahan emosional pada remaja mengakibatkan remaja mengabaikan keterampilan emosi mereka hanya untuk memuaskan diri mereka, tidak dapat mengontrol emosinya dan melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya sendiri, *bullying*, pergaulan bebas, dan kriminalitas. Perilaku-perilaku seperti itulah yang sangat disayangkan karena melihat remaja akan menjadi generasi penerus bangsa yang harusnya dapat dibanggakan. Menurut berita yang ditulis serikatnews.com data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, di antaranya sekitar 122 anak menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data lain dari Kementerian Sosial pun tidak jauh berbeda, hingga di pertengahan tahun 2017, laporan yang masuk sebanyak 967 kasus. Sebanyak 117 kasus di antaranya kasus “*bullying* atau perundungan” dan tentu ini di luar kasus *bullying* yang tidak dilaporkan. Pada tahun 2018 data KPAI menyebutkan dari total 455 kasus pada data bidang pendidikan bahwa kasus *bullying* atau perundungan terdapat 161 kasus dan di antaranya 41 kasus adalah kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying*, sekitar

228 kasus kekerasan dan selebihnya kasus tawuran pelajar dan kasus anak korban kebijakan. Menurut Yulina Eva Riany pakar Pendidikan Keluarga Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kemendikbud, Dosen Ilmu Keluarga dan Konsumen IPB, yang dituliskan pada sindonews.com bahwa semakin maraknya kasus amoral, anarki, dan sadisme yang terjadi di Tanah Air, seperti kasus pembunuhan satu keluarga, termasuk suami istri dan dua orang anak di Bekasi oleh anggota keluarga korban sendiri (12/11/2018), ataupun pembunuhan anak di bawah umur di Cibinong oleh remaja tetangga rumah (2/5/2018) menggambarkan semakin tingginya tingkat penyimpangan norma yang terjadi di masyarakat kita. Grashinta sebagai psikolog Universitas Pancasila (UP) Aully menuturkan, pria yang ditilang polisi namun merusak motornya sendiri sebenarnya menunjukkan ketidakmatangan emosi dari orang tersebut. Dia menegaskan, kemampuan pengendalian emosi Adi Saputra sangat buruk. "Secara umum kecerdasan emosinya sangat rendah," katanya ketika dihubungi. (Sabtu,9/2/2019: sindonews.com).

Dari data di atas kita dapat mengetahui bahwa remaja mengalami masalah yang terjadi akibat ketidakseimbangan emosi, dan kurangnya bimbingan dari orang tua.

Setiap individu memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Begitu juga kecerdasan emosional yang dimiliki anak-anak di Pesantren Yatim dan *Dhuafa Al-Kasyaf* ini sangat beragam. Menurut kepala sekolah, anak-anak sangat beragam dari mulai kenakalannya dan juga sikap untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Kenakalan remaja yang terjadi di pesantren beberapa diantaranya adalah sulit

beradaptasi, pacaran, merokok, sulit untuk di atur. Pihak pesantren sendiri memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan masalahnya, seperti diberikan pengertian, pemahaman, dibimbing untuk tidak melakukan hal-hal tersebut. Hal ini tidak jauh berbeda dengan remaja pada umumnya. Remaja melakukan kenakalan remaja dan memiliki sisi yang baik seperti anak-anak tidak pantang menyerah, mempunyai motivasi yang tinggi pada dirinya sendiri walaupun remaja yang berada di pesantren Al-Kasyaf mungkin berbeda dengan anak yang lainnya tapi mereka tetap berusaha menjadi yang terbaik dikalangan remaja seusia mereka. Di sini kita dapat mengetahui bahwa tidak semua remaja sama, remaja memang masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang kondisinya sedang pada masa mencari banyak hal yang menurut mereka sangat menarik, banyak remaja generasi bangsa yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik dan mereka dapat mengelola emosinya dengan baik.

Di masa ini anak-anak berinteraksi sosial dengan lingkungan luar dan orang orang baru yang dimana anak harus dapat membina hubungan baik dengan orang lain, mengontrol emosi nya sendiri dan mengontrol emosi ketika bersama orang lain. Di situ lah kecerdasan emosional diperlukan. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2000) adalah kemampuan seseorang dalam mengenali serta memahami perasaan yang terjadi pada diri sendiri dan persasaan orang lain, memotivasi serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai kemampuan

individu untuk mengelola emosi sehingga dapat menentukan sikap atau tindakan, memahami dan merasakan perasaan diri sendiri dan orang lain.

Pada zaman modern dan berkembang remaja diuntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Remaja dalam masa pertumbuhan sulit untuk mengendalikan diri maka remaja diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang dapat membantu dalam menempatkan emosi pada situasi dan kondisi yang tepat, dapat membedakan serta mengelola suasana hatinya dengan tepat.

Anak-anak dapat berkembang dalam hal kecerdasan emosi yang lebih baik. Sementara itu kemampuan emosi tertentu dapat dilatih, dengan melalui interaksi manusia. Untuk anak-anak yang paling penting interaksi manusia yang terjadi dengan orang tua mereka atau pengasuhan yang diberikan orangtua (Alberto Alegre, 2011 : 56). Karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anaknya yang memberikan pengajaran yang nantinya membentuk karakter dan kepribadian anak. Orang tua juga memiliki peran penting untuk perkembangan dan pendidikan anak, bertanggung jawab untuk mengasuh, memberikan bimbingan untuk anak mencapai tahapan tertentu sehingga anak siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Pola asuh orang tua terhadap anak pun sangat berpengaruh karena pola asuh tersebut yang akan membentuk karakter dari anak dan membantu dalam pembentukan serta mengasah kecerdasan emosional anak. Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orangtua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya (Restu K, Guspri D & Nur Riska T, 2014 : 96). Menurut Ellyana dan Iga,

disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri dapat dikatakan sebagai pengasuhan (Ellyana & Iga, 2015 : 235). Pola asuh yang orang tua terapkan di rumah sedari kecil sampai dewasa pada anak akan membentuk anak yang akan berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat anak.

Orang tua kandung maupun orang tua asuh sama-sama mempunyai peran dalam mengasuh anak-anaknya. Anak-anak yatim piatu pun berhak mendapatkan pengasuhan walaupun bukan pengasuhan dari orang tua kandung secara langsung, mereka mendapat pengasuhan dari orang tua asuh mereka di panti atau asrama dimana pengasuhan tersebut sama-sama berperan dalam mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. (Listia, 2015 : 95).

Sebagaimana firman Allah dalam Al- Qur'an surat Luqman ayat 13

عَظِيمٍ لَطَمَ الشِّرْكَ إِنَّ ۖ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا بُدَّيَا يَعِظُكَ وَهُوَ لِابْنِهِ لُقْمَانَ قَالَ وَإِذْ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pelajaran atau pendidikan kepada anak-anaknya.

Di Pesantren Al-Kasyaf sendiri orang tua bagi anak-anak adalah pengasuh atau pembimbing. Pengasuh dan pembimbing di sana ialah ustadz, dan kakak-kakak yang mengabdikan dirinya untuk membantu dalam mengembangkan anak-anak

dan pesantren. Pola asuh yang diberikan oleh mereka kepada anak-anak saat mempengaruhi anak-anak dalam berperilaku. Pengasuhan yang diberikan kepada anak-anak ini tentunya pola asuh yang di nilai tepat untuk membentuk karakter anak-anak untuk berinteraksi di luar nantinya.

Layanan bimbingan konseling mempunyai tujuan membantu anak untuk hidup dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek yaitu fisik, mental dan sosial (Salahudin, 2010: 154). Layanan bimbingan konseling yang dilakukan disini salahsatunya adalah pengasuhan yang diberikan pengasuh kepada anak-anak yang dimana pengasuh membantu anak-anak untuk menyelesaikan masalahnya dan dapat melangsungkan kehidupan yang seimbang. Pengasuhan di sini menjadi layanan bimbingan konseling keluarga, karena dalam bimbingan konseling keluarga melibatkan peran orangtua untuk membantu anaknya berkembang dalam berbagai aspek. Orang tua di pesantren saat ini adalah para ustadz dan kakak-kakak yang berada di pesantren yang berperan aktif melakukan pola pengasuhan terhadap anak-anak.

Alasan akademik mengapa kecerdasan emosional anak-anak terutama remaja perlu dikaji untuk mengetahui karakter yang di miliki para remaja khususnya remaja yang berada di pesantren Al-Kasyaf sangat erat hubungannya dengan pola asuh yang diberikan atau ditanamkan oleh para pengasuh yaitu ustadz atau kakak pembimbing dapat menentukan pola yang tepat bagi anak-anaknya karena pengasuhan merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang harus diberikan kepada anak-anak agar dapat membantu mereka berkembang dengan

baik didalam pesantren maupun di luar pesantren atau berinteraksi sosial dengan masyarakat, maka dari itu dianggap perlu adanya penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Pengasuh Santri dengan Kecerdasan Emosional Santri Remaja” untuk melihat hubungan yang terjadi pada pola asuh yang diterapkan pengasuh di pesantren pada kecerdasan emosional anak-anak terutama remaja.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah hubungan pola asuh pengasuh santri dengan kecerdasan emosional santri remaja di Pesantren yatim dan *dhuafa* Al-Kasyaf?
2. Seberapa besar hubungan pola asuh pengasuh santri dengan kecerdasan emosional santri remaja di Pesantren yatim dan *dhuafa* Al-Kasyaf?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan pola asuh pengasuh santri dengan kecerdasan emosional santri remaja di Pesantren yatim dan *dhuafa* Al-Kasyaf.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pola asuh pengasuh santri dengan kecerdasan emosional santri remaja di Pesantren yatim dan *dhuafa* Al-Kasyaf.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat berguna sebagai tambahan informasi dan landasan teoritis bagi perkembangan Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam teori pola asuh dan kecerdasan emosional remaja di pesantren serta masyarakat umum.

2. Secara praktis

Penelitian dapat dijadikan acuan bagi orang tua agar dapat memilih pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya terutama orang tua asuh atau pembimbing bagi *dhuafa*, yatim dan piatu. Sehingga anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik terutama remaja, agar dapat menjadi remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

E. Kerangka pemikiran

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orangtua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya (Restu, Guspri, & Nur, 2014 : 95).

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, yang dimana ayah mempunyai peran sebagai suami dari istri, dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Sedangkan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya, disamping itu juga ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (Satriah Lilis, 2017 : 47).

Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orangtua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya (Restu K, Guspri D & Nur Riska T, 2014 : 96). Pola asuh terdiri dari tiga yaitu :

1. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetap tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak (Sesanti & Fabiola, 2015: 244).
2. Pola otoriter ini pada intinya orang tua atau pengasuh memiliki wewenang penuh untuk mengatur anaknya dan anak tersebut harus patuh (Kemas M, Aida & Fajri Ismail, 2017 : 283).
3. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memiliki ciri dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang (Ulfiani Rahman, Mardhiah, & Azmidar, 2015 : 118).

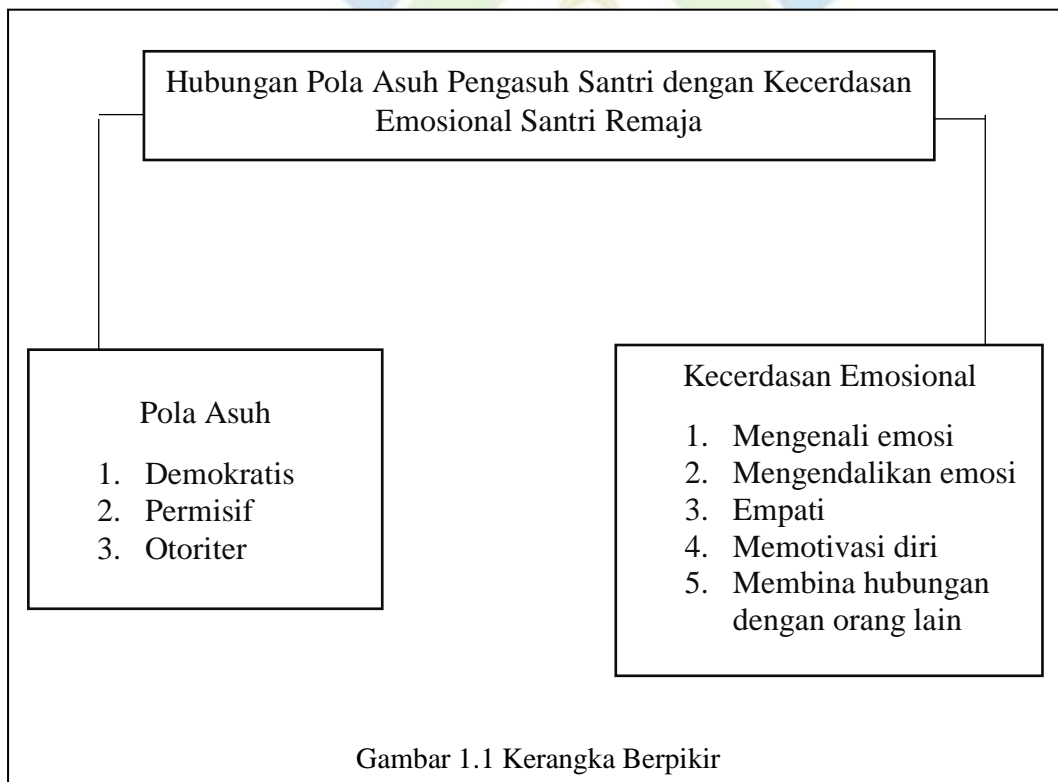
Kecerdasan emosional merupakan kemampuan remaja mengetahui perasaan sendiri, mampu untuk mengelola emosinya, memiliki motivasi yang tinggi dan peduli terhadap orang lain sehingga ia dapat hidup dengan orang lain dan menjadikan remaja sukses di masa yang akan datang (Dwi, Irma ,2017 : 10).

EQ (Emotional Quotient atau kecerdasan emosional) merupakan kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengelolah emosi diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain (Fatmawati, Amatus, Ismanto, & Abram,2015 : 1).

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pola asuh dengan kecerdasan emosional:

1. Skripsi dengan judul pengasuhan untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak studi deskriptif di panti asuhan Baabussalam, Cilengkrang II Cibiru Bandung oleh Dini Nur Fitriani UIN Sunan Gunung Jati Bandung 2016. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan pada anak asuh di panti asuhan Baabussalam. Temuan dalam penelitian ini, bahwa pengasuhan yang diterapkan orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi dan kecerdasan emosi sebagian besar subjek mampu mengelola perasaannya dengan baik, menyesuaikan diri, tidak merasa terkekang dengan peraturan yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan data-data yang diperoleh dari objek penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Skripsi dengan judul pola bimbingan orang tua asuh dalam menumbuhkan kecerdasan emosional remaja penelitian di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak Ciumbuleuit Bandung oleh Iva Faridha UIN Sunan Gunung Jati Bandung 2018. Hasil dari penelitian bahwa pola pengasuhan yang

diterapkan pada umumnya adalah pola asuh otoritatif atau demokrasi yang pada prinsipnya mengandung sifat pengajaran. Kecerdasan emosional remaja disimpulkan bahwa anak asuh usia remaja telah memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik, yaitu terlihat dari cara mereka mampu mengendalikan segala perasaan, meskipun ada beberapa remaja memenuhi aspek kecerdasan emosional. Faktor pendukung pengasuhan dalam meningkatkan kecerdasan emosional remaja yaitu adanya kerjasama anak dengan pengasuh, rasa kekeluargaan masyarakat dll.



F. Hipotesis Penelitian

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara pola asuh pengasuh santri dengan kecerdasan emosional santri remaja Pesantren Yatim dan *Dhuafa* Al-Kasyaf.

H_1 : Terdapat hubungan antara pola asuh pengasuh santri dengan kecerdasan emosional santri remaja Pesantren Yatim dan *Dhuafa* Al-Kasyaf.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Pesantren Yatim dan *Dhuafa* Al-Kasyaf yang berada di Kp. Sukamaju Rt 04 Rw 10 Desa Cimekar Cileunyi Bandung, Jawa Barat. Pesantren ini didirikan untuk anak-anak yatim dan *dhuafa*. Di pesantren ini anak-anak hampir semuanya tinggal di sana, diasuh dan dibimbing oleh asatidz dan para pembimbing yang dipercaya oleh asatidz. Anak-anak di sini mendapatkan pola asuh dari pengasuh dan pembimbing mereka agar anak-anak memiliki karakter, kedisiplinan yang baik ketika anak-anak besar nanti dan berbaur di lingkungan masyarakat. Maka dari itu peneliti memilih lokasi penelitian di Pesantren Yatim dan *Dhuafa* Al-Kasyaf ini karena dinilai akan sesuai dengan kriteria penelitian.

2. Paradigma dan pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini termasuk pada paradigma sederhana, yakni terdiri dari satu variabel independen dan dependen. Hal tersebut dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 1.2 Paradigma Penelitian

Keterangan :

X : Pola Asuh Pengasuh

Y : Kecerdasan Emosional Remaja

3. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode korelasional. Metode korelasional atau metode pertautan ialah metode penelitian yang berusaha menghubungkan antara satu unsur atau elemen dengan unsur atau elemen lainnya untuk menciptakan wujud baru yang berbeda dengan sebelumnya (Sugiyono, 2013).

Metode penelitian korelasional merupakan penelitian yang berusaha menentukan tingkat hubungan antara dua atau lebih variable dengan menggunakan data statistik (Ulber Silalahi, 2017 : 120).

4. Jenis data dan sumber data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif, karena pada penelitian ini nilainya dinyatakan secara kuantitatif atau angka. Jenis data yang akan dihitung dalam penelitian ini adalah mengenai pola asuh orang tua asuh di panti asuhan, kecerdasan emosional anak remaja yang berada Pesaantren Yatim dan *Dhuafa* Al-Kasyaf dan hubungan antara pola asuh dengan kecedasan emosional.

b. Sumber data

1) Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari objek penelitian yaitu anak remaja Pesaantren Yatim dan *Dhuafa* Al-Kasyaf melalui wawancara, observasi dan kuisioner mengenai pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari buku-buku, artikel jurnal, skripsi dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional.

3) Populasi dan sampel

- a) Populasi dari penelitian ini adalah anak remaja yang tinggal di Pesantren Yatim dan *Dhuafa* Al-Kasyaf dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yaitu remaja dengan

rentang usia 10 sampai 24 tahun dan belum menikah yang dikemukakan oleh WHO dan BKKBN.

Populasi yang diambil pada penelitian yang merupakan santri remaja Pesantren Yatim dan *Dhuafa* Al-Kasyaf yaitu sebanyak 40 santri.

- b) Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Ada beberapa cara menentukan sampel, dapat menggunakan tabel ukuran sampel menurut Stephen Issac dan William B. Michel atau dapat dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (Ulber Silalahi, 2017 : 389) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

- n : banyak sampel
 N : banyaknya populasi
 e : tingkat kesalahan pengambilan sampel.

4) Teknik pengumpulan data

a) Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2013). Observasi pada penelitian ini akan dilakukan di Pesantren Yatim dan *Dhuafa* Al-Kasyaf mengenai pola asuh yang diterapkan oleh

pengasuh atau pembimbing sebagai orangtua di pesantren kepada anak-anak dan kecerdasan emosi anak.

b) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara ini merupakan wawancara yang bebas tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2013). Maka, wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini ialah terhadap pengasuh, pembimbing dan anak remaja di Pesantren Yatim dan *Dhuafa Al-Kasyaf* untuk memperkuat data tersebut.

c) Kuisisioner

Kuisisioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013). Responden dalam kuisisioner ini ialah anak remaja di Pesantren Yatim dan *Dhuafa Al-Kasyaf*.

1) Kisi-Kisi Instrumen Variabel X (Pola Asuh Pengasuh Santri)

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	ITEM
POLA ASUH	DEMOKRATIS	Ustadz memberikan bimbingan, pengarahan, dan pertimbangan terhadap apa yang dilakukan anak	1, 2
		Mendukung minat bakat anak	3, 4, 5
		Memberikan teladan atau contoh pada anak	6, 7
	OTORITER	Menetapkan peraturan yang ketat	8, 9, 10
		Pemberian hukuman ketika melakukan kesalahan	11, 12
		Memberikan pengawasan kepada anak-anak	13, 14
	PERMISIF	Memberikan kebebasan pada anak dalam bertindak	15, 16
		Tidak memberikan perhatian atau dukungan pada anak	17, 18
		Tidak memberikan sanksi atau pengawasan longgar	19, 20, 21

2) Kisi-Kisi Instrumen Variabel Y (Kecerdasan Emosional Santri Remaja)

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	ITEM
KECERDASAN EMOSIONAL	MENGENALI EMOSI DIRI	Memahami perasaan yang terjadi pada diri	6, 10, 18, 19
	MENGELOLA EMOSI	Mengendalikan perasaan lebih baik sesuai situasi kondisi	7, 11, 12, 20
	MEMOTIVASI DIRI SENDIRI	Mempunyai keyakinan atau optimis serta ketekunan dalam mencapai tujuan	1
		Bersehat dalam mencapai tujuan	13, 14, 17
	EMPATI	Memahami perasaan orang lain	2, 3, 15, 16

	MEMBINA HUBUNGAN	Hubungan baik dengan orang	4, 8, 9
		Berbuat baik kepada sesama	5

5) Validitas, Reliabilitas

a) Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas dapat melalui perhitungan dengan menggunakan rumus Product Moment (dari Karl Pearson) Terhadap nilai-nilai antara variabel X dan Y (Sugiyono, 2013) :

$$r_i = \frac{(n\sum XY - (\sum X)(\sum Y))}{\sqrt{([n]\sum X^2 - (\sum X)^2 [\sum Y^2 - (\sum Y)^2])}}$$

Keterangan :

r_i : Koefisien korelasi product moment

n : Jumlah Responden

$\sum XY$: Jumlah perkalian Y

$\sum X$: Jumlah skor tiap butir

$\sum X^2$: Jumlah skor X dikuadratkan

$\sum Y^2$: Jumlah skor Y dikuadratkan

Selanjutnya dapat dihitung dengan menggunakan uji t atau uji signifikansi.

Uji ini adalah untuk menentukan apakah variabel X tersebut signifikan terhadap variabel Y. Uji signifikansi ini dengan menggunakan rumus yang dikemukakan dalam Ulber Silalahi (2017:478), yaitu :

$$t_{hitung} = \frac{(r\sqrt{(n-2)})}{(\sqrt{1-r^2})}$$

Keterangan :

r : Koefesien korelasi

n : Banyak populasi

jika t hitung $>$ t tabel maka indicator yang digunakan dianggap valid dan karenanya dapat digunakan sebagai bagian dari instrument ukuran. Uji validitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS versi 22 yang dimana r tabel $<$ r hitung, maka instrument dikatakan valid.

b) Uji Reliabilitas Instrumen

Uji Reliabilitas dilakukan karena instrument tidak hanya harus valid tetapi juga harus lah reliabel. Realiabel merujuk kepada keadaan kekonsistenan instrumen dalam memperoleh hasil yang sama saat dilakukan penelitian kembali pada waktu yang berbeda. Untuk pengujian reliabilitas dilakukan dengan menghitung reliabilitas seluruh item angket dengan menggunakan program aplikasi SPSS versi 22 dimana cronbach alpha $>$ 0,7 maka instrument dapat dikatan reliabel atau dapat dengan menggunakan rumus Spearman Brown (Sugiyono, 2013) berikut:

$$r_i = \frac{2rb}{(1 + rb)}$$

Keterangan :

r_i : reliabilitas internal seluruh instrument

rb : korelasi product moment

6) Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan analisis korelasi product moment (r), dengan tujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variable bebas (x) dan variable tergantung (y). langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan alat ukur instrument atau angket dengan variabel X dan Y yang telah ditentukan. Dan dalam pengumpulannya menggunakan skala likert, indikator-indikator yang terukur dapat dijadikan tolok ukur untuk membuat instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab responden (Riduwan,2012:27). Responden diminta untuk menjawab pernyataan atau pertanyaan dengan menggunakan jawaban : selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang(K), tidak pernah (TP). Masing-masing jawaban mempunyai nilai angka atau skor, jika pernyataan atau pertanyaan dalam bentuk sikap positif maka diberi nilai $SL = 4$, $SR = 3$, $K = 2$, $TP = 1$. Sedangkan apabila pernyataan atau pertanyaan dalam bentuk negative maka diberi nilai $SL = 1$, $SR = 2$, $K = 3$, $TP = 4$ (Sugiyono, 2013).

b. Tabulasi Data

Data yang telah dikumpulkan dimasukkan kedalam Microsoft Excel 2016 agar nilai yang didapat dari jawaban instrument dapat diketahui, kemudian diartikan kedalam bentuk persentase sehingga dapat diketahui kecenderungan setiap jawabannya.

c. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui data yang dikumpulkan merupakan populasi berdistribusi normal atau tidak normal, uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Shapiro Wilk*.

d. Analisis Korelasional

Analisis korelasional yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji korelasi product moment pearson. Kegunaan korelasi product moment pearson adalah untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan Y. Analisis korelasional ini dapat dilakukan menggunakan program aplikasi SPSS versi 22.